

ANALISIS *ABNORMAL RETURN* SAHAM LQ-45 SEBELUM DAN SAAT COVID-19 VARIANOMICRON

Nadia Sri Wahyuni¹, Wahyudi²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia, nadia.wahyuni@upnvj.ac.id

²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia, wahyudi@upnvj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *Abnormal Return* pada periode sebelum dan saat COVID-19 Varian Omicron. Saham LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari bulan Agustus 2021 sampai dengan Januari 2022 menjadi objek yang digunakan dalam penelitian ini. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada saham LQ-45 secara keseluruhan, dengan periode penelitian 14 hari per periode peristiwa menggunakan 2 peristiwa sehingga menghasilkan 28 data. Penelitian ini menggunakan Microsoft Excel untuk analisisnya, kemudian menggunakan analisis *Uji normalitas* dengan *Shapiro-Wilk* (tingkat signifikansi 0,05) untuk *Uji normalitas*, dan dengan melakukan uji-t menggunakan SPSS. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan *Abnormal Return* antara sebelum dan saat COVID-19 Varian Omicron, (2) Sebelum terjadinya COVID-19 Varian Omicron di Indonesia terdapat *Abnormal Return* yang signifikan, (3) Tidak ada *Abnormal Return* yang signifikan pada saat COVID-19 Varian Omicron.

Kata kunci: Abnormal Return, Saham LQ-45, Event Study.

ABNORMAL ANALYSIS OF LQ-45 STOCK RETURNS BEFORE AND DURING COVID-19OMICRON VARIANT

Abstract

This research is in the form of quantitative research. This study aims to determine whether there is a difference between Abnormal Returns in the period before and during the COVID-19 Omicron Variant. LQ-45 shares listed on the Indonesia Stock Exchange from August 2021 to January 2022 are the objects used in this study. The population and sample in this study are companies listed on the LQ-45 shares as a whole, with a research period of 14 days per event period using 2 events to produce 28 data. This study uses Microsoft Excel for its analysis, then uses the analysis of the normality test with Shapiro-Wilk (a significance level of 0.05) for the normality test, and by conducting the t-test using SPSS. The results obtained in this study are (1) there is a difference in Abnormal Returns between before and during the COVID-19 Omicron Variant, (2) Before the occurrence of COVID-19 Omicron Variant in Indonesia there was Abnormal Return significant, (3) There was a significant no Abnormal Return at the time COVID-19 Omicron Variant..

Keywords: Abnormal Return, LQ-45 Shares, Event Study.

PENDAHULUAN

Pada Kamis tanggal 16 Desember 2021 Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin melaporkan temuan atas kasus perdana dari penyebaran virus COVID-19 Varian Omicron di Indonesia (Rokom, 2022). Seperti saat pemberitahuan COVID-19 pada awal tahun 2020, terjadi juga berbagai macam reaksi dan sentimen negatif akibat pemberitahuan kasus pertama COVID-19 Varian Omicron tersebut terhadap pasar modal. Berbagai tekanan juga dialami oleh pasar modal khususnya di Indonesia terhadap pemberitahuan kasus pertama COVID-19 Varian Omicron. Akibatnya hal ini berimbas mengantarkan pasar ke arah cenderung negatif dikarenakan merendahnya sentimen investor terhadap pasar saham.

Indeks harga saham yang tercatat di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dipengaruhi oleh pemberitahuan kasus pertama Varian Omicron

COVID-19 di Indonesia. Hal ini dapat diperhatikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan

Pada penutupan perdagangan Kamis (16 Desember 2021), harga saham indeks pasar saham gabungan (IHSG) turun 0,47% (31,46 poin). Saat dibuka IHSG 6.648,29 setelah berita konfirmasi kasus positif COVID-19 Varian Omicron, IHSG turun menjadi 6.594,80. Seiring pelemahan IHSG di pasar modal Indonesia, investor asing juga melakukan net jual Rp532,56 miliar di pasar reguler dan Rp735,15 miliar di semua pasar.

Di pasar modal, adanya peristiwa yang tak terduga dapat mempengaruhi sikap perilaku dari investornya itu sendiri sehingga menyebabkan sentimen negatif para pemegang modal, yang pada ujungnya juga akan membuat terjadinya perubahan harga saham itu sendiri. Studi peristiwa merupakan suatu proses pengamatan terhadap perpindahan harga saham di pasar modal untuk mengetahui pengaruh return para investor terhadap suatu peristiwa tertentu, apakah akan terjadi sebuah *Abnormal Return* atau tidak (Hartono, 2017). *Abnormal Return* yakni sebuah keuntungan yang didapatkan dari formulasi serta juga kegiatan dari perdagangan saham, yang kalkulasinya dicapai melalui ekspektasi dari return saham dikurang dengan return saham yang sebenarnya. Secara singkat, *Abnormal Return* adalah return yang tidak selaras dengan harapan atau ambisi dari para investor (Ananda et al., 2019).

Dari beberapa kegiatan event study yang telah dilakukan menganalisis mengenai reaksi investor pasar modal Indonesia terhadap peristiwa-peristiwa yang memiliki konten informasi yang relevan bagi para investor pasar modal Indonesia telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Kusnandar & Bintari (2020) tentang perbandingan *Abnormal Return* saham sebelum dan sesudah perubahan waktu perdagangan saat pandemi COVID-19 pada indeks saham LQ-45, menunjukkan bahwa terjadi reaksi dari suatu pengumuman pada saat perubahan waktu perdagangan atas transaksi di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2021) tentang pengaruh *Abnormal Return* sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19 terhadap saham sektor *food and beverages*, menghasilkan bahwa terjadi *Abnormal Return* sebelum dan sudah pandemi COVID-19 yang signifikan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadianti (2020) mengenai Analysis of Differentiation of *Abnormal Return, Trading Volume Activity, Bid Ask Spread, Before and After Coronavirus Pandemic was Confirmed in Indonesia* pada saham LQ-45, menghasilkan penelitian yang menunjukkan tidak terjadi *Abnormal Return* yang signifikan.

Hal diatas yang menjadi gagasan penelitian guna mengkaji tentang “Analisis *Abnormal*

Return Saham LQ-45 Sebelum dan Saat COVID-19 Varian Omicron”. Mengetahui perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan saat pengumuman Kasus pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia, peneliti meyakini hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menetapkan kebijakan ke depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal atau *Signaling Theory* ialah sebuah informasi yang berasal dari manajemen perusahaan untuk investor mengenai kebijakan dan keputusan yang akan diambil dimasa akan datang (Brigham & Houston, 2017). Sinyal yang diterima oleh investor atas perusahaan dapat berbentuk sinyal positif dan negatif. Sinyal dari perusahaan memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu dengan harapan bisa mengubah pemikiran pihak eksternal maupun pasar terhadap perusahaan (Fauziah, 2017).

Sinyal yang telah diterima oleh investor nantinya akan memberikan informasi mengenai tindakan manajemen yang berupa corporate action maupun informasi lain yang dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan lainnya (Bodie et al., 2015). Sehingga informasi tersebut akan dapat mempengaruhi investor dalam tindakan perubahan harga maupun volume transaksi secara tidak langsung akibat informasi yang diterima tersebut. Secara singkat, informasi tersebut akan dapat mempengaruhi keputusan investor dan memicu pergerakan harga maupun volume saham di Bursa Efek yang dapat terlihat akibat adanya suatu peristiwa (event) sehingga dapat mempengaruhi return investor.

Sehingga informasi dapat dijadikan suatu faktor yang penting dalam teori signaling, karena informasi dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan investasi bagi para investor. Sinyal positif akan diterima investor apabila investor menerima informasi yang bereaksi positif terhadap suatu peristiwa masuknya COVID-19 varian omicron di Indonesia, demikian juga sebaliknya akan menerima sinyal negatif apabila manajemen memberikan reaksi negatif terhadap peristiwa masuknya COVID-19 varian omicron di Indonesia. Jika peristiwa masuknya COVID-19 varian omicron di Indonesia terdapat informasi yang kuat, maka akan memunculkan adanya *Abnormal Return* pada sekuritas.

Hipotesis Pasar Efisien (Efficient Market Hypothesis)

Efficient Market Hypothesis merupakan teori yang menegaskan suatu keadaan ketika di suatu pasar saham memiliki kebebasan dengan persaingan dalam mencapai keuntungan dengan mempersiapkan segala informasi yang diperkirakan dan di refleksikan secara akurat di harga pasar menurut (Fahmi, 2015). Konsep efisiensi pasar ini berhubungan dengan praktik para analis sekuritas yang mencoba menemukan sekuritas-sekuritas yang dihargai kurang sesuai di pasar melalui analisis pada laporan keuangan perusahaan bersangkutan. Sehingga dapat diketahui yakni sebuah pasar yang dikatakan efisien ialah pasar yang mempunyai situasi keadaan harga yang menggambarkan seluruh informasi yang ada untuk diketahui. Informasi tersebut terbuka bagi semua pelaku yang berada di pasar modal di waktu yang bersamaan, informasi pada masa lalu maupun informasi yang paling terbaru.

Hasil perhitungan empiris efisien pada sebuah pasar menunjukkan yaitu terdapat 3 kategori dari *Efficient Market Hypothesis* (EMH) berdasarkan informasinya yaitu *strong form*, *semi strong form*, dan *weak form* (Hartono, 2017):

a. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Efisiensi pasar bentuk kuat terjadi jika terdapat informasi yang privat akan mempengaruhi harga sekuritas. efisiensi pasar bentuk ini tidak menemukan adanya *Abnormal Return* karena memiliki semua informasi hingga informasi privat atau rahasia. Sehingga ketika kondisi pasar kuat, maka pihak insider perusahaan yang memiliki akses

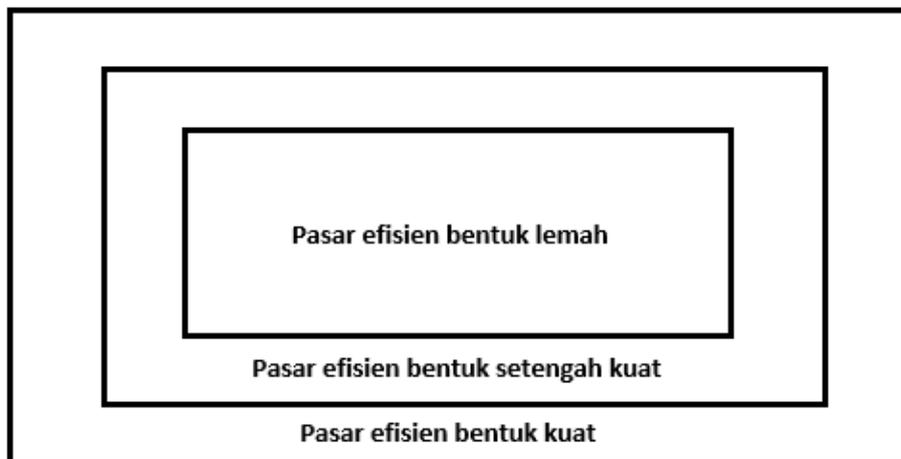
lebih akan menciptakan *Abnormal Return* yang lebih besar daripada return yang dimiliki publik.

b. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*)

Bentuk efisiensi pasar ini dapat terjadi jika informasi publik termasuk laporan keuangan emiten dapat memberikan prediksi harga di sekuritas. Informasi seperti perubahan struktur, perubahan manajemen, perubahan strategi, dan lain lain yang dapat berpengaruh terhadap aliran kas perusahaan dimasa datang. Sehingga, investor dapat menguji dan menganalisis harga sekuritas berdasarkan informasi peristiwa menggunakan event study.

c. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Bentuk efisiensi pasar ini dapat terjadi jika informasi di masa yang sudah berlalu dapat menjadi gambaran untuk memproyeksi harga-harga pada sekuritas. Efisiensi bentuk lemah sering dikaitkan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang mengatakan bahwa nilai sekarang tidak berhubungan dengan data nilai masa lalu. Sehingga, pasar efisien lemah ini tidak bisa memprediksi harga sekarang menggunakan nilai masa lalu. Bentuk efisiensi pasar ini memiliki makna bahwa investor tidak dapat memperoleh abnormal retrun dari informasi masa lalu.



Gambar 2. Tingkatan Kumulatif Ketiga Bentuk Pasar Efisien

Abnormal Return Saham

Abnormal Return memiliki arti yaitu selisih dari Actual Return dan Expected return. Perhitungan yang digunakan dalam memperoleh *Abnormal Return* diperoleh dari Expected return dikurangi dengan Actual Return saham, dan *Abnormal Return* saham adalah laba atau keuntungan yang berasal dari aktivitas perdagangan saham (Ananda et al., 2019). Tujuan dilakukannya perhitungan *Abnormal Return* adalah untuk mengetahui dampak dari suatu peristiwa dengan *Abnormal Return* saham pada situasi dan periode tertentu. Hasil dari analisis *Abnormal Return* dapat memberikan sinyal kepada peneliti mengenai saham yang paling terkena dampak negatif atau paling sedikit terkena dampak negatif, dan saham mana yang terkena dampak positif (Mohamad samsul, 2015). *Abnormal Return* yang sudah di analisis menghasilkan gambaran yang dapat digunakan guna mempertimbangkan keputusan terhadap transaksi jual atau beli saham pada awal peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang berdasarkan pada peristiwa yang telah terjadi pada masa yang telah berlalu. Menurut (Hartono, 2017) *Abnormal Return* dapat dihitung dengan menerapkan rumus perhitungan sebagai berikut:

a. Actual Return

Actual Return atau yang sering disebut juga dengan realized return (return

sesungguhnya) memiliki definisi yaitu suatu return yang telah berlalu. Adapun formulasi dari perhitungan yang dapat digunakan dalam perhitungan dari Actual Return adalah:

$$R_{i(t)} = \frac{P_{i(t)} - P_{i(t-1)}}{P_{i(t-1)}}$$

Keterangan:

$R_{i(t)}$ = Actual Return saham (i) pada hari ke-t

$P_{i(t)}$ = harga saham (i) pada hari ke-t

$P_{i(t-1)}$ = harga saham (i) sebelum hari ke-t

b. *Risk Market*

Risk Market ini digunakan sebagai ukuran untuk menghitung *Expected return*. *Expected return* atau yang sering disebut juga sebagai return harapan sendiri memiliki definisi yaitu suatu return yang investor harapkan atau inginkan. Rumusan perhitungan untuk menghitung *Expected return* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model yang disesuaikan dengan pasar. Return yang digunakan pada *Expected return* berasal dari return indeks pasar pada saat yang bersangkutan, hal ini dinamakan sebagai *Market-adjusted model* (Hartono, 2017 hlm 699). Return pasar pada penelitian ini yaitu IHSG, adapun formulasi perhitungannya yang digunakan adalah:

$$RM_t = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

RM_t = return pasar hari ke-t

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan hari ke-t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan sebelum hari ke-t

c. Menghitung *Abnormal Return* (AR)

Abnormal Return ialah hasil dari nilai return sesungguhnya dikurangi dengan return ekspektasi. Dalam penelitian ini, formulasi perhitungan yang digunakan untuk menghitung *Abnormal Return* adalah:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* untuk saham-i hari ke-t

$R_{i,t}$ = *Actual Return* untuk saham-i hari ke-t

$E(R_{i,t})$ = *Expected return* untuk saham-i hari ke-t

d. Menghitung *Average Abnormal Return* (AAR)

Untuk mencari nilai *Average Abnormal Return* dapat diketahui dengan formulasi perhitungan:

$$ARR_t = \frac{\sum AR_{i,t}}{K}$$

Keterangan:

ARR_t = *Average Abnormal Return* pada hari ke-t

$AR_{i,t}$ = *Abnormal Return* pada hari ke-t

K = jumlah saham yang dipengaruhi oleh peristiwa

Studi Peristiwa (Event Study)

Studi peristiwa pertama kali diusulkan oleh (Fama, 1970) adalah metodologi utama yang diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan studi peristiwa ini merupakan metodologi umum dalam literatur ekonomi dan keuangan untuk menyelidiki dampak kedatangan informasi baru dari peristiwa tertentu pada harga saham. Hal ini dilakukan agar dapat menguji

efisiensi dari pasar bentuk semi-kuat yang dimana pada pasar bentuk semi kuat menyatakan bahwa harga saham yang ada sudah sesuai dengan informasi yang sesuai atau relevan yang ada secara publik. Jika efisiensi ini bertahan, harga saham harus dengan cepat dan segera mencerminkan pengumuman informasi publik. Dengan kata lain, pemberitahuan dapat dianggap sebagai informasi baru yang relevan bagi investor. Jendela peristiwa singkat biasanya digunakan untuk mengurangi efek informasi yang tidak relevan pada harga saham.

(Hartono, 2017 hlm. 623) menyatakan bahwa studi peristiwa dilakukan untuk menganalisis *Abnormal Return* dari investasi yang mungkin terjadi disekitar peristiwa tertentu. *Event Study* studi yang mempelajari tentang suatu peristiwa yang dimana peristiwa tersebut membuat pasar modal mengalami suatu reaksi sehingga informasinya nantinya akan dipublikasikan karena adanya suatu peristiwa tersebut. Pengujian inti informasi dalam pengumuman dan melihat *Abnormal Return* pada setelah peristiwa bisa diprediksi dengan menganalisis peristiwa dimasa lalu atau peristiwa tertentu yang hasilnya dapat digunakan untuk menganalisis kajian nilai perusahaan, mengukur kejadian pada harga saham perusahaan dan datanya mudah di dapat.

Indeks LQ-45

Menurut (Fakhrudin, 2018 hlm. 109) Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Indeks harga saham yang ditransaksikan merupakan indeks yang sudah diketahui validitasnya dalam mempresentasikan fluktuasi harga-harga saham secara keseluruhan dan saham-saham yang membentuk indeks tersebut juga likuid. Indeks harga saham yang dipakai dalam penelitian ini adalah Indeks LQ-45.

Indeks LQ 45 dibuat dan diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini terdiri dari 45 (empat puluh lima) saham dengan likuiditas (liquid) tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

Komponen indeks LQ45 adalah 45 emiten yang memiliki likuiditas tinggi dan memiliki kualifikasi berikut:

- a. Emiten sudah melakukan listing di Bursa Efek Indonesia minimal tiga bulan terakhir. Oleh karena itu, saham-saham baru yang baru saja melakukan IPO (Initial Public Offer) tidak dapat tergolong dalam indeks LQ45.
- b. Emiten mempunyai kinerja dan prospek kedepan yang baik. Emiten yang sudah memiliki prospek yang baik agar tidak merugikan investor.
- c. Emiten dalam indeks LQ45 merupakan salah satu 60 saham yang dinilai paling likuid di bursa karena memiliki nilai transaksi perdagangan terbesar di pasar regular.
- d. Emiten harus memiliki kapitalisasi pasar yang termasuk kedalam 60 (enam puluh) saham dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar Di BEI dalam kurun waktu satu tahun.

METODE

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional terdiri dari *Variabel Dependen* dan variabel independen. Adapun yang dijadikan sebagai *Variabel Dependen* dan independen dalam penelitian ini adalah :

a. *Variabel Dependen* (Y)

Dalam penelitian ini, *Variabel Dependen* yang digunakan adalah *Abnormal Return* saham. *Abnormal Return* saham merupakan return yang didapatkan investor ketika return tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan. *Abnormal Return* dihitung dengan cara return yang diharapkan dikurang dengan return yang didapatkan, sehingga nantinya nilai dari return tersebut bisa negatif atau bisa juga positif.

b. *Variabel Independen* (X)

Dalam penelitian ini, *Variabel Independen* yang digunakan yaitu peristiwa penting yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan mengkaji 2 peristiwa, yaitu:

Sebelum peristiwa COVID-19 Varian Omicron di Indonesia (X1)

Sebelum peristiwa COVID-19 Varian Omicron akan menggunakan data dari peristiwa yaitu 14 hari sebelum pengumuman COVID-19 Varian Omicron di Indonesia.

Saat peristiwa COVID-19 Varian Omicron di Indonesia (X2)

Saat peristiwa COVID-19 Varian Omicron akan menggunakan data dari peristiwa yaitu 14 hari setelah pengumuman COVID-19 Varian Omicron di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yang dipakai merupakan saham perusahaan yang terindeks LQ-45. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh yang dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Adapun yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022.

Teknik Pengumpulan Data

Data Sekunder merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan suatu sumber data yang menyediakan data-data secara langsung yang dimana data tersebut dapat digunakan oleh pengumpul data. Penelitian ini menggunakan data, yaitu seluruh perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022 berupa harga saham dari perusahaan tersebut. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu www.yahoofinance.com pada periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022 ini digunakan Untuk data *closing price* saham pada transaksi harian Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan laporan index pada Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui website www.idx.co.id atau web resmi perusahaan yang bersangkutan merupakan sumber data lainnya yang digunakan pada penelitian ini. Cara yang dilakukan dalam tahapan pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah dokumentasi dan penelitian kepustakaan.

Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Teknik analisis yang dipakai didalam penelitian ini merupakan sebuah data bersifat kuantitatif yang telah dikumpulkan sebelumnya kemudian akan diolah data tersebut. Untuk rincian tahapan analisa data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengumpulan sampel yang nantinya akan dipakai adalah yang berkaitan dengan peristiwa COVID-19 Varian Omicron di Indonesia dan mencari data yang berhubungan dengan harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022.
- b. Menentukan dengan tepat hari atau tanggal pengumuman peristiwa, yaitu peristiwa pengumuman COVID-19 Varian Omicron di Indonesia pada tanggal 16 Desember 2021 yang dimana peristiwa tersebut tanggal yang disebutkan menjadi titik nol (0).
- c. Menentukan periode penelitian atau event window yaitu 14 hari sebelum dan 14 hari sesudah pengumuman peristiwa
- d.

Peristiwa	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8	T9	T10	T11	T12	T13	T14
Sebelum COVID-19 Varian Omicron	26/11	29/11	30/11	1/12	2/12	3/12	6/12	7/12	8/12	9/12	10/12	13/12	14/12	15/12
Setelah COVID-19	17/12	20/12	21/12	22/12	23/12	24/12	27/12	28/12	29/12	30/12	3/1	4/1	5/1	6/1

Varian
Omicron

Tabel 1. Periode Penelitian

- e. Melihat data pada tiap sampel dengan melihat harga saham, return, *Abnormal Return* pada masing masing satuan periode
- f. Melakukan perhitungan dari *Average Abnormal Return* saham di setiap periode penelitian.
- g. Menentukan nilai signifikansi dengan menggunakan SPSS untuk *Uji normalitas* supaya mengetahui kondisi normal atau tidaknya distribusi data penelitian
- h. Menarik kesimpulan dari data yang telah diteliti, apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau sebaliknya, sehingga selanjutnya dapat menentukan metode uji yang sesuai. Apabila data yang dihasilkan dalam penelitian ini normal, akan dilakukan *uji t-test*, sedangkan jika data yang dihasilkan kebalikannya (tidak normal) akan digunakan *uji wilcoxon*.
- i. Melakukan *uji one sample t-test* atau One Sample Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh atau tidaknya variabel secara individu yaitu variabe sebelum COVID-19 Varian Omicron di Indonesia dan saat COVID-19 Varian Omicron di Indonesia. *Uji one sample t-test* dan *One Sample Wilcoxon* menggunakan SPSS.
- j. Melakukan pengujian statistik untuk menguji hipotesis perbedaan variabel sebelum dan saat COVID-19 Varian Omicron di Indonesia. Jika data yang digunakan merupakan data normal, maka dalam penelitian ini memakai *uji paired sample t-test*, sedangkan jika data yang digunakan sebaliknya (tidak normal), uji yang digunakan yaitu *uji wilcoxon two sample* menggunakan SPSS.
- k. Melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Abnormal Return* sebelum COVID-19 Varian Omicron dan saat COVID-19 Varian Omicron di Indonesia yang telah dilakukan peneliti dihasilkan analisis sebagai berikut.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SBLM_OMICRON	,148	14	,200*	,976	14	,949
SSDH_OMICRON	,201	14	,130	,937	14	,378

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. Hasil Uji normalitas

Berdasarkan hasil *Uji normalitas* pada tabel 9, dapat diketahui bahwa kedua periode peristiwa memiliki nilai signifikan *Shapiro-Wilk* secara berurutan yaitu pada sebelum COVID-19 Varian Omicron sebesar 0,949 dan sesudah COVID-19 Varian Omicron sebesar 0,378. Artinya, dari semua periode yang diteliti memiliki data yang diatas nilai alpha yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua peristiwa tersebut memiliki data berdistribusi normal. Dengan demikian, metode yang tepat untuk digunakan dalam uji selanjutnya yaitu *Uji one sample t-test* dan *uji paired sample t-test*.

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
SBLM_OMICRON	-2,810	13	,055	-,00224214	-,0039657	-,0005185
SSDH_OMICRON	-,726	13	,481	-,00064071	-,0025484	,0012670

Tabel 3. Hasil Uji one sample t-test Sebelum dan Sesudah Peristiwa

Berdasarkan tabel 10 yang merupakan hasil dari *Uji one sample t-test*, dapat terlihat pengaruh antara variabel dengan *Abnormal Return* sesuai pada tabel diatas. Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Sebelum Kasus Pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 13, dengan melakukan *Uji one sample t-test* menunjukkan hasil signifikan dengan nilai 0,055. Dapat diartikan terdapat nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05 ($0,055 < 0,05$). Sehingga kesimpulannya yaitu tidak terdapat adanya pengaruh *Abnormal Return* di saham LQ-45 pada periode sebelum peristiwa kasus pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia.

b. Setelah Kasus Pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 13, dengan *Uji one sample t-test* menunjukkan hasil signifikan dengan nilai 0,481. Dapat diartikan terdapat nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05 ($0,481 > 0,05$). Sehingga kesimpulannya tidak terdapat adanya pengaruh *Abnormal Return* di saham LQ-45 pada periode setelah peristiwa kasus pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia.

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	SBLM_OMI CRON - SSDH_OMI CRON	-,00160143	,00384965	,00102886	-,00382415	,00062129	-1,557	13	,144

Tabel 4. Uji paired sample t-test

Berdasarkan data pada tabel 11, hubungan antar peristiwa sebelum dan sesudah secara parsial dapat diketahui dengan *uji paired sample t-test* menunjukkan hasil hubungan antara sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia terhadap *Abnormal Return* memiliki nilai sig. 0,144 lebih besar dari 0,05 ($0,144 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ketika sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 Varian Omicron yang ada di Indonesia terhadap *Abnormal Return* di indeks saham LQ-45 tidak terdapat adanya perbedaan.

Pembahasan

Pengaruh *Abnormal Return* Pada Periode Sebelum COVID-19 Varian Omicron di Indonesia berdasarkan hasil uji *Uji one sample t-test* pada tabel 3, dapat diketahui bahwa 14 hari sebelum pengumuman kasus Pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia, menyatakan bahwa tidak terdapat adanya pengaruh yang signifikan terhadap *Abnormal Return* pada periode tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,055 < 0,05$). Selain itu juga, dikarenakan sebagian besar investor beranggapan walaupun

COVID-19 Varian Omicron ini adalah COVID-19 varian baru yang memiliki tingkat penyebarannya lebih tinggi namun untuk tingkat kematiannya cukup rendah sehingga hal ini membuat investor merasa lebih tenang jika nantinya COVID-19 Varian Omicron ini masuk ke Indonesia tidak akan berpengaruh negatif terhadap pasar modal di Indonesia. Akan tetapi untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi kejadian buruk akibat munculnya COVID-19 Varian Omicron di Indonesia ini banyak juga investor yang menjual kepemilikan saham mereka sehingga harga menjadi semakin turun.

Pengaruh *Abnormal Return* pada periode setelah COVID-19 Varian Omicron di Indonesia

Berdasarkan tabel 3, dapat diartikan bahwa 14 hari setelah pengumuman kasus Pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan terhadap abnormal return pada periode tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar 0,05 ($0,481 > 0,05$). Selain itu juga, investor sudah mulai mempelajari serta beradaptasi dengan kondisi pandemi COVID-19 di pasar saham sehingga ketika COVID-19 Varian Omicron ini dinyatakan muncul di Indonesia para investor sudah menyiapkan berbagai strategi. Dan salah satu strategi yang dilakukan investor adalah dengan membeli kembali sahamnya disaat turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia akibat setelah pengumuman kasus pertama COVID-19 Varian Omicron di Indonesia. Selain itu, dengan ikut berpartisipasi emiten dalam memberikan informasi strategi mereka untuk menghadapi kondisi COVID-19 Varian Omicron ini membuat banyak investor menjadi lebih yakin untuk mulai membeli sahamnya kembali yang pada akhirnya membuat harga saham perlahan-lahan naik dan terus meningkat hingga saat ini walaupun tentunya masih berfluktuatif.

Perbedaan *Abnormal Return* Sebelum dan Saat Terjadinya COVID-19 di Indonesia berdasarkan hasil *uji paired sample t-test* tabel 4 sebelumnya, dapat diketahui bahwa *Abnormal Return* antara sebelum dan saat COVID-19 Varian Omicron pertama di Indonesia mendapatkan nilai signifikansi pada *uji paired sample t-test* sebesar 0,144 yang artinya lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa pada peristiwa antara sebelum dan sesudah peristiwa tersebut tidak terdapat perbedaan *Abnormal Return*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dini Rahmadiani (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Abnormal Return* di indeks saham LQ-45 pada periode sebelum dan setelah adanya COVID-19 yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut serta data dari berbagai informasi berita mengenai bursa efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya COVID-19 Varian Omicron masuk di Indonesia informasi tersebut sudah didengar oleh investor melalui berita sejak awal mulanya COVID-19 Varian Omicron tersebut ditemukan di Afrika Selatan bahwa COVID-19 Varian Omicron ini memiliki tingkat penularan yang 500 persen lebih tinggi dari varian sebelumnya. Serta didukung dengan informasi dari Guru Besar Paru FKUI, Prof Tjandra Yoga Aditama, menilai Varian Omicron memiliki karakteristik lebih mudah menular, menyebabkan penyakit yang lebih parah, secara signifikan mengurangi netralisasi oleh antibodi dan dapat mengurangi efektivitas pengobatan vaksin, hal tersebut yang membuat berbagai dunia termasuk Indonesia menyatakan informasi tersebut merupakan informasi yang negatif bagi pasar modal sehingga ekspektasi investor menjadi menurun seiring berjalannya informasi yang diterima. Serta dengan pemahaman literasi finansial para investor yang cukup baik akhir-akhir ini maka dengan demikian para investor sudah memiliki strategi-strategi untuk menghadapi COVID-19 Varian Omicron ini salah satunya adalah dengan menjual kepemilikan sahamnya. Dan akan membelinya kembali apabila kondisi sudah memungkinkan serta apabila sudah mulai dapat beradaptasi dengan situasi COVID-19 Varian Omicron ini. Hal ini lah yang menyebabkan tidak terdapat perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman kasus pertama COVID-19 Varian Omicron.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh sebelum pengumuman COVID-19 Varian Omicron terhadap *Abnormal Return* pada saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022. (2) Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh setelah pengumuman COVID-19 Varian Omicron terhadap *Abnormal Return* pada saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Abnormal Return* antara Sebelum dan Sesudah pengumuman COVID-19 Varian Omicron pada saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 periode bulan Agustus 2021 – Januari 2022. Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah analisis diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa saran yaitu (1) bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa diharapkan untuk menambah variabelnya tidak hanya berfokus kepada *Abnormal Return* tetapi juga seperti volume transaksi dan beberapa variabel eksternal yang berpengaruh seperti kurs dollar dan sejenisnya. (2) Bagi investor, disarankan dari output hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait pengambilan keputusan investasi yang dilakukan pada saat peristiwa yang berkaitan dengan pandemi seperti pandemi COVID-19 Varian Omicron ini. (3) Bagi pemerintah, disarankan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membuat kebijakan atau regulasi dalam menangani peristiwa seperti peristiwa pengumuman COVID-19 varian omicron.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. R., Nawir, J., & Siti, H. (2019). Analysis Abnormal Return Eid Al-Fitr on Food and Beverages Company Listed In Indonesia Stock Exchange Year 2013 – 2017. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(1), 79–85. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v2i1.67>
- Bodie, Kane, & Marcus. (2015). *Manajemen Portofolio dan Investasi*. In 1 (9th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, & Houston. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fakhrudin, H. M. (2018). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Market: A Riview of Theory and Empirical Work. *Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <http://www.jstor.org/stable/2325486>
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai perusahaan Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda : RV Pustaka Horizon.
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi:Edisi Kesebelas* (11th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Kusnandar, D. L., & Bintari, V. I. (2020). Perbandingan Abnormal Return Saham Sebelum dan Sesudah Perubahan Waktu Perdagangan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i2.49>
- Mohamad samsul. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio* (2nd ed.). Jakarta : Erlangga.
- Rahmadianti, D. (2020). ANALYSIS OF DIFFERENTIATION OF ABNORMAL RETURN, TRADING VOLUME ACTIVITY, BID-ASK SPREAD, BEFORE AND AFTER CORONAVIRUS PANDEMIC WAS CONFIRMED IN INDONESIA. (*Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*), 151–156.
- Rokom. (2022). *Varian Omicron Terdeteksi di Indonesia*. Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211216/2738991/varian-omicron->

terdeteksi-di-indonesia/

Saputra, M. Y., Yetti, F., & Hidayati, S. (2021). Analisis Abnormal Return Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Saham Sektor Food and Beverages. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 839–848.

yahoo.finance.com. (n.d.). *Index Harga Saham Gabungan (^JKSE)*. Retrieved March 15, 2022, from <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE?p=%5EJKSE&.tsrc=fin-srch>